

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK JUAL
BELI PEMPEK BERBAHAN IKAN BUSUK
(Studi Pada warung Wong Kito Galo Didesa Pasar Atas
Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang)**

**Skripsi
WINDA SARI
NPM 1621030037**



Program Studi: Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK JUAL
BELI PEMPEK BERBAHAN IKAN BUSUK
(Studi Pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas,
Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Syariah



Pembimbing I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.

Pembimbing II : Juhrotul Khulwah, M.SI.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Jual beli merupakan suatu bentuk muamalah antara manusia dengan bidang ekonomi yang di syariatkan oleh Islam. Dengan adanya jual beli maka manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hukum asal jual beli adalah mubah dan halal sebagaimana yang sudah disampaikan oleh para Fuqoha. Dan prinsip jual beli dalam Islam adalah tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Namun pada praktiknya masyarakat masih mendapatkan kendala untuk menentukan suatu hukum dalam kasus tertentu seperti dalam kegiatan jual beli yang dilakukan pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk studi pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupten Tulang Bawang dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan menggunakan pendekatan induktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa praktik jual beli menggunakan ikan busuk yang terjadi pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang awalnya diawali dengan proses jual beli sebagaimana pada mestinya yaitu mngedepankan nilai kualitas dan kuantitas dengan penggunaan bahan-bahan yang berkualitas dan bermutu baik. Namun seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan dalam

penggunaan ikan yang digunakan sebagai bahan utama, yaitu ikan yang digunakan adalah ikan yang sudah membusuk. Adapun tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli pempek menggunakan ikan busuk di Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tang Bawang hukumnya adalah haram (tidak diperbolehkan). Karena jual beli ini juga dapat dikatakan tidak sesuai dengan Syariat Islam, dimana hanya mencari keuntungan semata dan tidak terpenuhinya secara sempurna syarat jual beli dalam hal *Ma'qūd 'Alaih* atau objek akad yaitu bahan baku yang di gunakan berupa ikan busuk, dan syarat makanan halal dalam Islam yaitu makanan yang tidak mengandung zat yang membahayakan bagi kesehatan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : WINDA SARI

NPM : 1621030037

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Desember 2020
Penyusun,



WINDA SARI
1621030037



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Telp (0721) 703260 Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK JUAL BELI PEMPEK BERBAHAN IKAN BUSUK (Studi Pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang)”

Nama : Winda Sari
Npm : 1621030037
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.

NIP. 197403070001210002

Juhrotul Khulwah, M.Si.

NIP. 19910709201812002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Muamalah

Khoiruddin, M.S.I

NIP.197807252000912100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Telp (0721) 703260 Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK JUAL BELI PEMPEK BERBAHAN IKAN BUSUK (Studi Pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang)”**, disusun oleh **Winda Sari**, NPM: **1621030037**, Program Studi **Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 29 Oktober 2021**

TIM PENGUJI

Ketua

: Eti Karini, S.H., M.H.


(.....)

Sekretaris

: Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I


(.....)

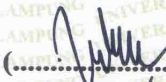
Penguji I

: Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.


(.....)

Penguji II

: Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.


(.....)

Penguji III

: Juhrotul Khulwah, M.SI.


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

NIP. 197208262003121002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”¹

QS Al-Baqarah [2]: 168



¹ Q.S. Al – Baqarah [2]: 168

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Pungut MBR dan Ibu Masnin Permata, yang menjadi penyemangat hidupku, tulus ikhlas merawatku tak henti memberikan semangat, dorongan dan motivasi kepadaku. Terimakasih yang tak terhingga atas pengorbanan yang tak terhingga atas segala pengorbanan yang telah engkau berikan, baik waktu maupun materi.
2. Kakakku Medi Yanto, Diana, Yusnadi, SH, Malia Puspa Khoirunisa, A.md,Keb, Sulastri, S.Pd, dan Dafrin Ariyanto, S.Kom. serta Adikku Nopri Yadi, Feri, Fitria dan Sanjaya terimakasih atas segala motivasi, dukungan, do'a dan kasih sayang.
3. Keponakanku Amanda Reza Putri, Muhammad Putra Agung, Shira Suci Rahmadani, Aqila Azzahra, Alby Zhafirani Ar-Rasyid, dan Ramadhan Balqi Abasy.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sebagai tempat penulis belajar dan berproses menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Winda Sari, dilahirkan di Menggala kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung pada tanggal 01 Agustus 1998, anak keempat dari pasangan Bapak Pungut MBR dan Ibu Masnin Permata. Pendidikan dimulai dari TK Raudhatul Athfal Al-Hidayah dan selesai tahun 2005, Sekolah Dasar Negeri 01 Menggala selesai pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Menggala selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Menggala selesai pada tahun 2016 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademi 1437 H / 2016 M.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktikjual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat serta para pegikut beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program studi (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)

Atas terselesainya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. secara ini inci ungkapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh Mukri, M.Ag. selaku Rektor Uin Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag. M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A. selaku pembimbing I yang dengan tulus telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi. Ibu Juhrotul Khulwah, M.SI selaku pembimbing II yang selama ini dengan tulus telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.

5. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Muamalah.
6. Pihak penjual Warung Wong Kito Galo yang telah bersedia menjadi narasumber untuk melengkapi data dalam skripsi.
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
8. Keluarga Besar PGT dan seluruh sahabat seperjuangan Eka Supiyanti, SH, Siti Nurasih, SH. Fesya Nur Pertiwi, SH, Ratih Handayani, SH. April Liyana, SH. Diana Yusuf, SH, Kost Putri Bunda.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Syari'ah khususnya Muamalah A 2016, reka-rekan KKN kelompok 73 Desa Sidomukti, Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah mereka lakukan mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga Allah SWT telah memberikan taufik dan hidayah-nya kepada kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 18 Desember 2020
Penulis

WINDA SARI
NPM. 1621030037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DaAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kajian Penelitian	6
G. Signifikasi/Manfaat Penelitian	6
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam	13
1. Pengertian Jual Beli.....	13
2. Dasar Hukum Jual Beli	16
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	20
4. Macam-Macam Jual Beli	27
5. Jual Beli Dilarang Dalam Islam	28
6. Hikmah Dan Manfaat Jual Beli.....	35
B. Makanan Haram Dalam Islam.....	35
1. Pengertian Makanan Halal	35

2. Dasar Hukum Makanan Halal.....	36
3. Sumber Makanan Dalam Islam.....	42
C. Pempek.....	44
1. Pengertian pempek.....	44
2. Macam- macam pempek.....	45
3. Cara pembuat pempek.....	46
4. Manfaat pempek.....	47

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	49
B. Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk Di Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	61

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk Pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	67
B. Analisis Hukum Islam Tentang Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk Pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Produk Makanan dan Harga Warung Wong Kito Galo di Desa Pasar Atas Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	24
Tabel 2.	Nama dan Jumlah Lingkungan Desa Pasar Atas	25
Tabel 3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Golongan	25
Tabel 4.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	26
Tabel 5.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar ACC Skripsi

Lampiran 2 : Blangko konsultasi

Lampiran 3 : Surat izin penelitian

Lampiran 4 : Daftar pertanyaan wawancara

Lampiran 5 : Surat keterangan wawancara

Lampiran 6 : Foto dokumentasi wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini yaitu “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupten Tulang Bawang)”. Maka penyusun perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Hukum Islam

Hukum Islam menurut ahli ushul fiqh adalah “firman Allah yang di tujukan kepada orang-orang *mukallaf* yaitu orang-orang yang sudah cakap dan bertanggung jawab hukum, berupa perintah, karangan, atau kewenangan memilih yang bersangkutan dengan perbuatannya.

2. Jual Beli

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara’ (Hukum Islam).¹

3. Pempek

Pempek adalah produk pangan tradisional yang dapat digolongkan sebagai gel ikan. Pempek merupakan produk hasil olahan daging ikan yang berbentuk sejenis gel protein yang homogen, berwarna putih, bertekstur kenyal dan elastis. Pempek dibuat dari campuran bahan dasar daging ikan yang dihaluskan, tepung tapioka, air, garam, dan bumbu-bumbu sebagai penambah cita rasa.

¹ A. Khumedi Ja’far’ *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum Dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.104

4. Ikan Gabus

Ikan gabus adalah sejenis ikan buas yang hidup di air tawar, merupakan satu kelompok ikan yang sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ikan gabus mengandung protein hewani yang sangat tinggi terutama sumber albumin bagi penderita hipoalbumin (rendah albumin) dan luka.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam fiqh muamalah hubungan antara sesama manusia diantaranya meliputi: Jual Beli, Utang Piutang, Jasa Penitipan, Sewa Menyewa, Gadai dan lain sebagainya tak ada seorangpun yang bisa memenuhi tanpa bantuan orang lain. Dan untuk bisa memenuhi kebutuhan itulah mereka berkerjasama dengan cara bermuamalah.³

Suatu hal yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa berhubungan dengan manusia lain atau adanya interaksi sosial dalam jual beli. Jual beli menurut fiqh disebut dengan البيع yang berarti menjual, Mengganti, dan menukar suatu dengan sesuatu yang lainnya.⁴ Lafal البيع dalam terminologi fiqh terkadang dipakai pengertian lawannya, yaitu lafal البيع mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli. Jual beli merupakan suatu yang dilafalkan oleh Allah SWT. Terdapat dalam penggalan Q.S. Al-Baqarah [2] : 275

² Susi Rahmawati, "Kandungan Albumin Ikan Gabus (Ophiocephalus Striatus) Berdasarkan Berat Badan Ikan". Skripsi Jurusan Biologi Fmipa Universitas Negeri Malang, (2010), h. 1.

³ Rachmad Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 115.

⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah* (Jakarta : Kencana, 2012), h.102

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^٥

Artinya: Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.⁵

Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syarak dan disepakati. Yang dimaksud sesuai dengan ketetapan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syarak.⁶

Dalam suatu permasalahan yang dilakukan oleh seorang pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian, apalagi dalam sistem jual beli. Kemudian yang menjadi masalah adalah kasus yang terjadi di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang mengenai hasil olahan Pempek berbahan ikan busuk. Penjual Pempek mendapatkan ikan gratis dengan cara meminta ikan yang sudah membusuk kepada penjual ikan. Penjual pempek mengetahui bahwa ikan busuk yang digunakan akan berbahaya bagi kesehatan si pembeli dan ikannya pun tidak layak diolah karena ikan yang dipakai adalah ikan yang sangat busuk, yang dikelilingi dengan lalat ijo bahkan bau ikan tersebut sangat menyengat, sisik suram dan kulitnya mudah terlepas dari daging ikan tersebut, penampilan ikan juga tidak segar lagi. Dampak yang dialami pembeli itu tidak langsung terlihat, namun efek yang ditimbulkan pempek berbahan ikan busuk tersebut akan menyebabkan penyakit yang membahayakan si pembeli. Dampak negatif orang yang membeli pempek dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti: sakit perut, mual, pusing dan bahkan hingga menyebabkan kematian. Penjual Pempek menggunakan ikan gabus tawar. ikan gabus di campurkan

⁵ Q.S Al-Baqarah [2]: 275.

⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 68-69.

lalu diolah menjadi Pempek yang bervariasi ada Pempek yang berisi telur, Pempek kulit, Pempek adaan, Pempek lenjer, Pempek pistol, Pempek kapal selam, dan lenggang. Masyarakat sekitarnya sudah mengetahui bahwa bahan yang digunakan penjual adalah ikan busuk, tetapi masyarakat sekitarnya mengacuhkan atau membiarkan pedagang tersebut menggunakan kecurangan dalam melakukan usaha jual beli. Peminat Pempek tersebut ialah masyarakat pendatang atau orang-orang yang melintas di jalan tersebut yang tidak tau bahwa Pempek tersebut terbuat dari ikan yang sudah membusuk. Pedagang Pempek menjual dengan harga Rp. 1.000, sedangkan lenggang dijual dengan harga Rp. 8.000,-

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mā'idah [5] : 96

أَحْلَلْ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَّعْنَا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ
صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.⁷

Mengomentari ayat ini, para shahabat Nabi SAW seperti Abu Bakar, Ibu Abbas dan lainnya berkata:

“sesungguhnya yang dimaksud dengan binatang buruan laut adalah semua hewan yang ditangkap di laut. Dan yang dimaksud dengan makanan dari laut adalah hewan yang mati di dalam laut. Hewan tanpa darah. Setiap hewan yang tidak memiliki darah, maka bangkainya dihukumi suci meskipun tidak halal dimakan. Misalnya, lalat dan serangga kecil lainnya.

⁷ Q.S. Al-Māi'Dah [5] : 96.

Berdasarkan uraian realita diatas penulis beragumen bahwa proses jual beli yang dilakukan oleh oknum tersebut bisa dikatakan sudah menjadi kebiasaan tetapi tidak pantas untuk diikuti, karena merugikan salah satu pihak, dan mengenai syarat jual beli. Adapun alasan yang lain karena pembeli merupakan seorang muslim, yang seharusnya tahu bagaimana tata cara bermuamalah yang baik dan yang benar serta sesuai dengan syariat Islam.

Penulis tertarik dengan permasalahan jual beli Pempek yang berbahan ikan busuk tersebut untuk dijadikan suatu karya ilmiah yang disusun dalam skripsi yang berjudul : Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang).

C. Fokus Penelitian

Jual beli memiliki cakupan yang luas, baik teori maupun penerapannya. Untuk menghindari pemahaman yang melebar, maka peneliti membatasi dalam penelitian ini yaitu tentang praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk pada warung wong kito galo, Desa Pasar Atas Kec. Menggala Kab. Tulang Bawang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang ?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Megetahui Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang)
2. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Pempek Berbahan Ikan Busuk (Studi Pada Warung Wong Kito Galo, Di Desa Pasar Atas, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang).

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Praktis : dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru dan dapat dijadikan landasan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli yang objek penjualannya sesuai dengan praktik Hukum Islam.
2. Secara Teoritis :
 - a. Berguna sebagai sumbangan pemikiran apabila dalam praktiknya dimasyarakat terdapat praktik jual-beli pempek berbahan ikan busuk yang mungkin tidak sesuai dengan Hukum Islam, maka dapat dijadikan sebagai solusi untuk permasalahan tersebut.
 - b. Dapat memperkaya pemikiran keislaman dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung.

G. Kajian Penelitian

Dari beberapa penelitian dan pembahasan terdahulu yang telah ditelusuri oleh peneliti, ternyata tidak ditemukan hal-hal yang konkrit membahas atau meneliti apa yang dibahas dan diteliti oleh peneliti. Terkait kualitas penelitian maka peneliti menghindari

plagiasi dan duplikasi penulisan data dengan cara menyertakan sumber-sumber penulisan. Oleh karena itu, penulis akan menampilkan beberapa karya yang berkaitan dengan pemanfaatan ikan yang diangkat oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait perlombaan dan undian berhadiah, sebagai berikut:

1. Penelitian Sherlilia Arni Yorista (2018) dengan judul Jual Beli Buah Yang Sudah Rusak Dalam Presfektif Hukum Islam, Studi Kasus Pada Pedagang Buah Di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dianalisis maka, jual beli buah yang sudah rusak di pasar pasir giuntung bandar lampung masih banyak diminati oleh masyarakat karena harga buah yang dijual dengan sangat murah. Jual beli buah yang sudah rusak di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung tidak memenuhi syarat sah objek jual beli dimana barang jualan atau buah yang sudah rusak tersebut tidak bersih dan tidak mempunyai manfaat serta merugikan pihak pembeli dan dapat membahayakan kesehatan tubuh. Maka, jual beli buah yang sudah rusak di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung tidak diperbolehkan dan batal menurut hukum Islam.⁸
2. Penelitian Lina Oktasari (2018) dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang jual beli makan yang mengandung zat berbahaya studi kasus di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jual beli makanan tahu yang mengandung bahan formalin di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji tersebut benar mengandung formalin. Mengenai penjual masih banyak yang belum mengetahui tentang dampak menggunakan zat berbahaya (formalin).

⁸ Sherlilia Arni Yorista, Jual Beli Buah Yang Sudah Rusak Dalam Presfektif Hukum Islam, Studi Kasus Pada Pedagang Buah Di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung. (Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Berdasarkan metode yang digunakan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya praktik jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya, alasan tersebut karena ketidaktahuan terhadap hukum dilarangnya jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya. Selain itu, jual beli tersebut sangatlah tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, dikarenakan mengandung zat yang dapat merusak tubuh. Bahwa dalam Islam, salah satu tujuan pokok dari syariat adalah menjaga jiwa maka Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan. Akan tetapi hukum Islam mengatur lebih luas, bahwa tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Hukum Islam dalam masyarakat berfungsi mengatur berbagai hubungan manusia di atas muka bumi agar tidak berbuat kerusakan dan dzalim dengan cara penggunaan zat berbahaya pada makanan.⁹

3. Penelitian Wiwin Azizah (2017) dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran, Studi Pada Pasar Tradisional Bandar Lampung. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, pelaksanaan jual beli tempe yang dilakukan di pasar tradisional Sukarame, tidak sesuai dengan syarat-syarat akad. Karena dalam proses pembuatannya tempe dijadikan sebagai objek yang dicampur dengan bahan lain seperti singkong dan jagung. Dengan demikian terdapat unsur penipuan dan tidak memenuhi syarat sah barang akad.¹⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara spesifik tentang

⁹ Lina Oktasari, Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan Yang Mengandung Zat Berbahaya Studi Kasus Di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji (Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁰ Wiwin Azizah, Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran, Studi Pada Pasar Tradisional Bandar Lampung, (Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

tinjauan hukum Islam terhadap jual beli pempek berbahan ikan busuk pada Warung Wong Kito Galo Desa Pasar Atas Kecamatan Manggala Kabupaten Tulang Bawang baik dalam hal kesimpulan maupun pemahaman terhadap penelitian yang penulis lakukan. Sehingga masih banyak perbedaan di dalamnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau pada responden.¹¹ Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat mengenai praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk pada warung wong kito galo, Desa Pasar Atas Kec. Menggala Kab. Tulang Bawang. Selain penelitian lapangan, dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*), sebagai pendukung dalam melakukan penelitian baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹²

b. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif adalah suatu metode yang dalam meneliti suatu objek bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri- ciri, serta hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.¹³ Dalam penelitian ini akan

¹¹ Susiadi As, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung : Fakultas Syariah Iain Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

¹² *Ibid.*

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2015), h. 58.

dideskripsikan tentang bagaimana praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk ditinjau dari Hukum Islam.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu :

a. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer adalah data yang diterima langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹⁴ Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari penjual dan beberapa pembeli.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber ini bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan mengenai sumber data primer.¹⁵ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian.¹⁶ Keseluruhan objek yang diteliti yaitu seperti manusia, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang berjumlah 120 orang.

b. Sampel

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Untuk

¹⁴ Pabundu Tika Muhammad, *Metodelogi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

¹⁵ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung Alfabeta, 2012), h. 218.

¹⁶ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 188.

menentukan ukuran sampel digunakan rumusan yang dikemukakan Suharsimi Arikanto, yang apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan populasi dan jika subjeknya besar lebih dari 100 orang yang dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.¹⁷ Karena subjeknya 120 maka sebagian dijadikan objek penelitian, dalam penelitian ini sampel yang diteliti yaitu berjumlah 12 (dua belas) orang yang terdiri dari penjual dan pembeli pempek berbahan ikan busuk.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).¹⁸ *Interview* atau wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode *interview* yang digunakan yaitu metode *interview* bebas terpimpin, yaitu yang oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang berkaitan dengan praktik jual beli pempek yang menggunakan ikan busuk.

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu kegiatan.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, h.120.

¹⁸ Abdul Kodir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 86.

¹⁹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 71.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam, memfotocopy atau foto menggunakan camera tangan untuk dokumen yang bersifat remi. data-data yang berupa catatan-catatan, buku dan lain sebagainya.

5. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan kemudian diproses, melalui pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Pemeriksaan data (*Editing*), yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.²¹
2. Rekontruksi data (*reconstructing*), yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, sesuai logika dan mudah dipahami
3. Sistematikasi yaitu melakukan pengecekan data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klarifikasi data yang diperoleh.²²

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kualitatif melalui cara berfikir induktif. Metode induktif yaitu dari fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode

²⁰ Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38.

²¹ Noer Saleh Dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1989), h. 16.

²² *Ibid.*, h. 7.

ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan praktik jual beli pempek berbahan ikan busuk.²³

I. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sehingga menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah di pahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulis sebagai berikut:

1. Bagian Awal skripsi

Bagian awal memuat halaman judul, abstrak, surat pernyataan, persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto persembahan, riwayat hidup, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, dan halaman daftar tabel.

2. Bagian Utama Skripsi

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori pada bab ini memuat uraian tentang buku-buku yang berisi teori-teori besar dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian serta menyajikan fakta-fakta dan data penelitian yang diperoleh

²³ Abdur Kadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2004), h. 127.

Bab IV Analisis Penelitian pada bab ini memuat hasil penelitian yang meliputi, pemaparan data atau analisis data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V Penutup pada bab ini memuat berisi mengenai pembahasan bab keenam yaitu simpulan dan rekomendasi.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam bahasa Arab berasal dari kata *البيع* yang artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Jual beli menurut pengertian:

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ¹

“Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)”

Menurut istilah (terminologi) jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²

Menurut ulama Hanafiah, jual beli adalah

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ³

“Penukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang diperbolehkan)”

Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah:

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا⁴

“Pertukaran harta dengan harta (orang lain) untuk kepemilikan.”

¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Cet Ke 5 (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h. 73.

² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 67.

³ Al-Fikri, *Al-Muamalat Al-Madiyah Wa Al-Adabiyah*, (Mesir: Mustafa Al-Babiy 1357), h. 8.

⁴ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt) h.12.

Dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPdt) pasal 1457 bahwa jual beli adalah suatu persetujuan dengan nama pihak yang satu mengaitkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.”⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara’ (hukum Islam).⁶

Jual beli dalam perspektif hadits Nabi yaitu jual beli mendapatkan aspirasi dari Rasulullah SAW, termasuk salah satu mata pencaharian yang paling baik. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang memiliki sifat saling membutuhkan satu dengan yang lain.⁷

Sebagaimana yang ada dalam prinsip muamalah yaitu sebagai berikut:⁸

- 1) Prinsip keadilan.
- 2) Prinsip suka sama suka.
- 3) Prinsip bersikap benar, amanah dan jujur.

Jual beli dapat terjadi dengan cara sebagai berikut:

- a. Pertukaran harta dengan antara dua atas dasar saling rela.
- b. Memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan.⁹

⁵ R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Praditya Paramita, 2009). h. 366.

⁶ Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Pematnet, 2016), h. 104.

⁷ Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 158.

⁸ Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 144.

Allah SWT mensyariatkan jual beli sebagai pemberi peluang dan keluasan untuk hamba-hambanya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang pangan dan lain-lainnya. Kebutuhan ini tidak pernah terputus dan tidak pernah berhenti selama manusia masih hidup. Tak seorang pun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena sebagian besar kebutuhan manusia itu tergantung pada orang lain. Maka dari itu dituntut untuk berhubungan (bermuamalah) dengan yang lainnya.

Dalam hubungan ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran dimana seseorang memberikan apa yang dimiliki kemudian dia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai kebutuhannya masing-masing. Seperti halnya pertukaran (jual beli) yang kerap terjadi di negara ini yaitu jual beli yang belum mengetahui kadar kemaslahatannya, jual beli yang mengandung unsur penipuan, jual beli barang curian, jual beli manfaat organ tubuh dalam hal ini seperti air susu ibu (ASI) karena dampak yang akan ditimbulkan mempengaruhi nasab keturunan dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas bahwa jual beli ini merupakan transaksi yang diperbolehkan oleh agama Islam selama tidak ada unsur keharaman di dalamnya yang dapat merugikan, karena salah satu objek dalam jual beli tersebut mempengaruhi sesuatu. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan untuk menjadi tuntutan kehidupan, agar senantiasa makhluk hidup yang ada di bumi ini mampu menerapkan rasa syukur atas rahmat yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya.

⁹ Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 588.

Islam tidak menganjurkan manusia menghalalkan yang haram akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dimasa yang akan datang.

Seperti halnya keturunan yang kita miliki. Janganlah merusak manusia dengan melakukan jual beli yang tidak mengandung kemanfaatan dimasa depan. Agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa mampu menjaga keturunan, yakni dalam hal garis keturunan atau nasab. Oleh karena itu, ulama fiqh sepakat mengatakan bahwa nasab merupakan salah satu fondasi yang kokoh dalam membina suatu kejelasan akan status yang dimiliki oleh seorang anak yang baru lahir.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Berdasarkan permasalahan yang dikaji menyangkut masalah hidup dan kehidupan ini, tentunya tidak terlepas dari dasar hukum yang akan kita jadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak zaman itu jual beli ini dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum yang disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisā' [4] : 29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” Q.S. An-Nisā’ [4]: 29¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan syari’at atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan. Dan Allah SWT menyerukan kepada manusia agar mencari karunianya dan selalu ingat kepadanya. Dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah [2]:173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ
لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya)

¹⁰ Q.S An-Nisā’ [4] : 29

sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. Al-Baqarah [2] :173¹¹

Allah SWT menyebutkan beberapa jenis makanan yang haram dalam surat ini dan melarang umatnya untuk mengkonsumsi makanan tersebut. Suatu makanan dikatakan halal lagi baik ialah makanan yang memenuhi persyaratan berikut ini:¹²

- 1) Tidak mengandung zat atau makanan yang diharamkan

Makanan halal ialah makanan yang tidak mengandung zat yang diharamkan oleh Allah SWT contohnya dengan mencampur makanan halal dengan daging babi, alkohol, maupun bahan-bahan lain yang sifatnya haram.¹³

- 2) Tidak mengandung najis atau zat berbahaya

Persyaratan ini dimaksud makanan yang demikian tidak terkontaminasi dengan zat yang dianggap sebagai najis. Contohnya darah, kotoran manusia, air seni, kotoran hewan, dan lainnya. Dengan kata lain seseorang yang meminum atau mengkonsumsi air seni atau seumpama untuk sebagai pengobatan hal ini tetap tidak diperbolehkan dan urin yang disebut yakni najis haram tata tertibnya untuk dikonsumsi.¹⁴

Demikian juga dengan zat-zat berbahaya yang mengandung racun, yang terdapat pada makanan olahan

¹¹ Qs. Al-Baqarah [2] :173

¹² Nur Mayasari, *Mengenal Makanan Halal*, (Yogyakarta: Pustaka Bintang, 2013), h. 31.

¹³ *Ibid*, h. 113.

¹⁴ Ahmad Musyafiq Nur Qodirun, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2011), h.187.

yang dapat dibeli, bahan-bahan yang terkandung di dalamnya harus jelas apa saja yang dicampurkan dalam pengolahan makanan tersebut. Zat-zat yang dapat membahayakan tubuh jangka panjang ataupun jangka pendek tetap saja tidak baik bagi kesehatan dan harus dihindari dalam mengkonsumsi makanan yang bentuknya makanan olahan sendiri.

b. Hadits

Dalam hadits Rasulullah SAW, juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadits Rasulullah yang menyatakan:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ
بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٌ¹⁵

Artinya: Dikatakan ya Rasulullah : pekerjaan apa yang baik ? Rasulullah berkata pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang baik.

c. Ijma'

Para ulama fiqh dari dahulu sampai sekarang telah bersepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika di dalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.¹⁶ Alasan inilah yang kemudian dianggap penting, karena dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain.

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan di atas bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah, yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan di dalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan

¹⁵ (H.R. Ahmad, No Hadist : 17265)

¹⁶ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 275.

manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyari'atkannya jual beli.¹⁷

3. Rukun Dan Syarat Jual Beli

a. Rukun Jual Beli

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara'.¹⁸ Dalam pekerjaan (jual beli) juga ada syarat dan rukunnya yang harus dipenuhi agar jual beli dinyatakan sah atau tidak berdasarkan syara'. Rukun dalam Jual beli antara lain:¹⁹

- 1) Dua pihak yang berakad, dalam hal ini penjual dan pembeli. Penjual yaitu pemilik harta yang menjual barangnya atau orang yang diber kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cukup dalam melakukan transaksi jual beli (mukallaf). Sedangkan pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).
- 2) Objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.
- 3) Lafadz akad (ijab kabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan

h. 46. ¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, Jilid ke12*, (Bandung: PT. Al-ma'arif, 2000),

¹⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 71.

¹⁹ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 76.

barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.

Para ulama menerangkan bahwa rukun jual beli ada 3, yaitu :

- (1) Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli.
- (2) Objek transaksi, yaitu harga dan barang.
- (3) Akad transaksi yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.

b. Syarat Jual Beli

Dalam jual beli terdapat beberapa syarat yang mempengaruhi sah dan tidaknya akad tersebut. Diantaranya adalah syarat yang diperuntukkan bagi dua orang yang melaksanakan akad dan syarat yang diperuntukkan untuk barang yang akan dibeli. Jika salah satu darinya tidak ada, maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad jual beli sebagai berikut :

1) Syarat Yang Terkait Subjek Akad

Orang yang melakukan perikatan yaitu penjual (pedagang) dan pembeli, transaksi jual beli tidak mungkin terlaksana tanpa kedua belah pihak tersebut. Seseorang yang berada terkadang orang yang memiliki hak dan terkadang wakil dari yang memiliki hak. Ulama *fiqh* sepakat bahwa orang yang melakukan jual beli harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a) Berakal

Hendaknya dilakukan oleh orang yang berakal

atau tidak hilang kesadarannya, karena hanya

orang yang sadar dan sehat akalnya yang sanggup melangsungkan transaksi jual beli secara sempurna, ia mampu berfikir logis. Oleh karena itu, anak kecil yang belum tahu apa-apa dan orang gila tidak dibenarkan melakukan transaksi jual beli tanpa pengawasan dari walinya, dikarenakan akan menimbulkan berbagai kesulitan dan akibat-akibat buruk seperti penipuan dan sebagainya dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisā' [4] : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ

قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” QS. An-Nisā' [4]: 5²⁰

b) Bukan Paksaan

Hendaknya transaksi ini didasarkan pada prinsip-prinsip rela sama rela yang di dalamnya tersirat makna yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar

²⁰ Q.S An-Nisā' [4]: 5.

hendaknya sendiri adalah tidak sah.²¹ Prinsip ini menjadi pegangan para fuqaha, dengan mengambil sandaran firman Allah SWT QS. An-Nisā’[4]: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ
بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” QS. An-Nisā’ [4]: 29²²

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa larangan memakan harta yang berada ditengah mereka dengan batil itu mengandung makna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantar masyarakat kepada konsekuensi bahkan mengantarkannya kepada kejahatan dan kehancuran, seperti praktik praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan, dan lain-lain.

²¹ Hamzah Ya’qub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h.81.

²² Qs. An-Nisā’ [4]: 29.

Penghalalan Allah SWT terhadap jual beli itu mengandung dua makna, salah satunya adalah bahwa Allah SWT menghalalkan setiap jual beli yang dilakukan oleh dua orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjualbelikan atas dasar suka sama suka.²³ Maka dari itu, Allah SWT menganjurkan kita untuk melakukan perniagaan atas dasar suka sama suka.

c) Tidak Pemboros (Tidak *Mubazir*)

Tidak pemboros disini adalah para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros di dalam hukum Islam dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum tersebut menyangkut kepentingannya sendiri.

Orang boros (*mubazir*) di dalam perbuatan hukum berada di bawah pengampunan atau perwalian, setiap yang melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampunya atau walinya.²⁴ Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isrā' [17] : 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ

لِرَبِّهِ كَفُورًا

²³Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Penerjemah Imron Rosadi, Amiruddin dan Iman Awaluddin Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 1.

²⁴ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam, Cet-2*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 36.

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”
Q.S. Al-Isrā’ (17): 27²⁵

Berdasarkan isi kandungan dari ayat di atas yaitu sebab orang-orang yang menghamburkan harta secara berlebihan (boros) adalah saudara-saudara setan. Mereka menerima godaan manakala setan-setan memperdaya mereka agar terjerumus dalam kerusakan dan membelanjakan harta secara tidak benar. Kebiasaan setan adalah selalu tidak percaya terhadap nikmat Tuhan. Demikian pula kawannya, akan sama seperti sifat setan.

d) *Bāligh*

Menurut hukum Islam dikatakan *bāligh* atau dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi laki-laki dan telah datang (*haid*) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah dengan demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum *haid*), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai lagi.²⁶

2) Syarat Yang Terkait Objek Akad Ma‘qūd ‘Alaih

Objek atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

²⁵ Q.S. Al-Isrā’ (17): 27.

²⁶ Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam Indonesia (Aspek Hukum Keluarga Dan Bisnis)*...., h.143.

a) Suci atau bersih barangnya

Artinya objek atau barang yang diperjualbelikan bukanlah barang yang dikategorikan barang yang najis atau barang yang diharamkan oleh *syara'*. Barang yang diharamkan seperti minuman keras, dan kulit binatang yang belum di *samak* (menyucikan kulit hewan).

b) Dapat Dimanfaatkan

Imam Syafi'i menyatakan bahwa setiap binatang buas yang tidak dapat diambil manfaatnya, seperti burung rajawali, burung nasar (burung pemakan bangkai), dan burung bughats (sejenis burung kecil), ataupun beberapa jenis burung yang tidak dapat diburu dan tidak dapat dimakan dagingnya tidak boleh diperjualbelikan.²⁷

c) Milik Orang Yang Melakukan Akad

Maksudnya adalah bahwa orang yang melakukan transaksi jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah dari barang tersebut atau orang yang telah mendapatkan izin dari pemilik sahnya barang tersebut. Dengan demikian, jual beli barang oleh seseorang yang bukan pemilik sah atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik sah, dipandang sebagai jual beli yang batal.

d) Dapat Diserah Terimakan

Maksudnya adalah bawaan barang yang ditransaksikan dapat diserahkan pada waktu akad terjadi, tetapi hak itu tidak berarti bahwa harus diserahkan seketika. Maksudnya adalah

²⁷ Imam Syafi'i, Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab All Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, h. 1.

objek jual beli harus dapat dihitung pada waktu penyerahan secara syara' dan rasa.

e) Barang Yang Diketahui Barangnya

Maksudnya adalah barang yang diketahui setelah penjual dan pembeli, yaitu mengenai bentuk, takaran, sifat, dan kualitas barang. Apabila dalam suatu transaksi keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian tersebut tidak sah karena perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan. Oleh karenanya, penjual harus menerangkan barang yang hendak diperjualbelikan.

f) Barang Yang Ditransaksikan Ada Ditangan

Maksudnya adalah bahwa objek akad harus telah wujud pada waktu akad diadakan penjualan atas barang yang tidak berada dalam penguasaan penjual adalah dilarang, karena ada kemungkinan kualitas barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana perjanjian.²⁸

3) Syarat Yang Terkait Akad

Akad dalam jual beli merupakan suatu yang sangat penting dalam jual beli, sebab tanpa adanya akad (ijab dan kabul) maka jual beli tidak sah.

4. Macam-Macam Jual Beli

Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah dan tidak sahnya menjadi tiga bentuk yaitu:²⁹

²⁸ Chairuman Pasaribu dan Suwardi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Cet-2, h. 38.

²⁹ Madani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah, Fiqih Muamalah*, Cet.Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 102.

a. Jual beli yang *ṣaḥiḥ*

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang *ṣaḥiḥ* apabila jual beli itu syariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, tidak bergantung pada *khiyār* lagi.

b. Jual beli yang batil

Jual beli dikatakan jual beli yang batil apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut pada dasar dan sifatnya tidak disyariatkan atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan syara'.

c. Jual Beli dilihat dari segi kepastian akad, yaitu:

1) Jual beli tanpa *khiyār*

2) Jual beli *khiyār*

Khiyār adalah jual beli dimana para pihak memberikan kesempatan untuk memilih.³⁰ *Khiyār* secara syar'i adalah hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskannya karena ada sebab-sebab secara syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan.

5. Jual Beli Dilarang Dalam Islam

Berkenaan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah al-Zuhaili meringkasnya sebagai berikut :

a. Terlarang Sebab Ahli Akad

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikatakan *ṣaḥiḥ* apabila dilakukan oleh orang yang *bāliqih*, berakal, dapat memilih dan mampu mengelola secara bebas dan baik.

³⁰Abdul Muhamad Aziz Azzam, *Fiqh Mu'amalat Penerjemah Nadirsyah Hawari, Cet-1*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 99.

Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

1) Orang Gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki kemampuan dan disamakan dengan orang yang pingsan, mabuk, dan dibius.

2) Anak Kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil dipandang tidak sah, kecuali dalam perkaraperkara ringan atau sepele. Menurut ulama Syafi'iyah jual beli anak yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada kecakapan hukum.

3) Orang Buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang *batil* dan tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

4) Orang yang Terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

5) *Fuḍūl*

Jual beli *fuḍūl* yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak

sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencari).

- 6) Jual Beli Terhadap Orang yang Terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros) Maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya, menurut pendapat ulama Malikiyah, Hanafiyah, harus ditanggukhan.

- 7) Jual Beli *Malja'*

Jual beli *malja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak sesuai sebagaimana yang terjadi pada umumnya

b. Jual Beli yang Dilarang Sebab Akad

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian diantara ijab dan kabul, berada disuatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah. Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

- 1) Jual Beli *Mu 'āṭāh*

Jual beli *mu 'āṭāh* yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab dan kabul. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli. Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai hukum jual beli ini.³¹

³¹ Wahbah al-Zuhailly, *Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh Terjemah Abdul Hayyie Al-Kattani*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 31.

Menurut Hanafiyah dan Hanabilah menyatakan jual beli *mu'āṭāh* sah hanya pada dikebiasaan dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia. Menunjukkan adanya kerelaan di dalamnya. Akan tetapi terdapat satu syarat, yakni objek transaksi harus diketahui dan sudah dimaklumi kedua belah pihak. Menurut Maliki jual beli *mu'āṭāh* sah jika dilakukan dengan tindakan yang mencerminkan kerelaan dan kesepakatan, baik atas hal-hal yang sudah umum dalam masyarakat maupun tidak.

Menurut Syafi'iyah berpendapat bahwa jual beli *mu'āṭāh* berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab kabul, yakni dengan *ṣighat lafazh*, sebab keridhaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang berhalangan.³²

2) Jual Beli Melalui Surat Atau Melalui Utusan

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari akad pertama kepada akad kedua. Jika kabul melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ketangan yang dimaksud.

3) Jual Beli Dengan Isyarat Atau Tulisan

Kesahihan akad telah disepakati dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang berhalangan sebab sama dengan ucapan. Selain itu, isyarat juga menunjukkan apa yang ada dalam hati. Akad apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), akad tidak sah.

³² *Ibid.*, h. 32.

4) Jual Beli Barang Yang Tidak Ada Ditempat Akad

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada ditempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat terjadinya akad.

5) Jual Beli Tidak Bersesuaian Antara ijab dan kabul

Hal ini dipandang tidak sah menurut kesepakatan ulama. Akan tetapi jika lebih baik, seperti meninggikan harga, menurut ulama Hanafiyah membolehkannya, sedangkan ulama Syafi'iyah menganggap tidak sah.³³

6) Jual Beli *An-Najāsy*

Jual beli *An-najāsy* yaitu jual beli yang dilakukan dengan menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena akan menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh dari perbuatan menawar barang yang sedang ditawar orang lain adalah apabila seseorang berkata: “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi”. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

c. Terlarang Sebab Barang yang diperjualbelikan (*Ma'qūd 'alaih*)

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli dianggap tidak sah apabila *Ma'qūd 'alaih* adalah barang yang

³³ *Ibid.*, h. 97.

tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diseahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'. Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama yang lainnya, diantaranya berikut ini:

1) Jual beli yang mengandung unsur penipuan

Jual beli *gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Kata *gharar* berarti khalayan atau penipuan, tetapi juga berarti resiko, dalam keuangannya biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau resiko.³⁴ Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung ketidakjelasan barang, spekulasi atau permainan taruhan.³⁵ Hukum Islam melarang jual beli seperti ini, sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)

Artinya: “Janganlah kamu beli ikan yang berada di dalam air, karena itu adalah sesuatu yang tidak jelas.” (H.R. Ahmad).

2) Jual beli Makanan yang mengandung bahan berbahaya

Jual beli seperti ini dilarang oleh Hukum Islam. Bahwa dalam Islam, salah satu tujuan pokok dari syari'at adalah menjaga jiwa, maka Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang

³⁴ Efa Rodiah Nur, “Riba dan gharār: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”. *Jurnal Al'Adalah*, Vol. XII, No. 03 Juni 2015, h. 656.

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid ke 12, h. 74.

³⁶ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Al-Masshaib Al-Al-Ba'ah*, (Darul Al-Qalam, 1999), h. 235.

sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan.

Bahan berbahaya adalah bahan kimia yang sebenarnya tidak diperuntukkan untuk makanan dan minuman (*non food grade*). Tidak semua benda yang berbahaya terhadap kesehatan bisa dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama.³⁷

Memperjualbelikan benda yang berbahaya terhadap kesehatan diantaranya sebagai berikut:

- a) Kantong plastik menjadi salah satu barang berbahaya namun masih sering kita gunakan. Berdasarkan peringatan publik (*public warning*) kantong plastik kresek berwarna terutama hitam kebanyakan merupakan produk daur ulang yang sering digunakan untuk mewadahi makanan.
- b) Kemasan makanan dari plastik *polivinil klorida* (PVC) juga menjadi barang berbahaya yang ada di sekitar kita dan bahkan sering kita pergunakan.
- c) Botol bekas air mineral atau menjadi salah satu barang berbahaya jika digunakan berulang kali. Meskipun air minum dalam kemasan yang *relative* aman namun botol-botol ini tetap mengandung zat-zat karsinogen.
- d) Kertas kemasan dan non kemasan (kertas koran dan majalah) yang sering digunakan untuk membungkus makanan, terdeteksi mengandung timbal (Pb) melebihi batas yang ditentukan.

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT bagi manusia adalah mubah atau dibolehkan. Dengan kata lain bahwa semua makanan pada dasarnya adalah halal sampai dalil

³⁷ Winarno, *Bahan Tambahan Untuk Makanan dan Kontaminan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) h. 89.

yang menyebutkan bahwa makanan tersebut haram hukumnya dikonsumsi. Melihat makna tersebut maka sebenarnya jangkauan halal dalam hal makanan adalah sangat luas karena bumi ini diciptakan oleh Allah dengan segala sesuatunya termasuk hewan dan tumbuhan yang merupakan sumber makanan bagi manusia.

6. Hikmah Dan Manfaat Jual Beli

Hikmah dan manfaat yang diperoleh ketika melakukan transaksi dalam jual beli diantaranya:³⁸

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasakan puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang didapatkan dengan cara yang batil
- c. Dapat memberikan nafkah untuk keluarga dengan cara yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak.
- e. Dapat membeina ketenanganketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh risiko yang cukup dan menerima dengan ikhlas terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

B. Makanan Halal Dalam Islam

1. Pengertian Makanan Halal

Secara etimologi makanan adalah memasukkan sesuatu melalui mulut.³⁹ Dalam bahasa Arab makanan

³⁸*Ibid.*, h. 121.

berasal dari kata *at-tā'am* dan jamaknya *al-ati'mah* yang artinya makan-makanan.⁴⁰ Halal adalah tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan menurut syara'.⁴¹

Dapat dipahami bahwa makanan yang halal adalah makanan yang dihalalkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti halal menurut hukum asalnya, halal dalam cara memperolehnya artinya sesuai dengan syari'at Islam, misalnya dengan tidak mencuri, halal dalam memprosesnya, halal dalam penyimpanannya, tempat penyimpanannya tidak mengandung barang yang diharamkan oleh Allah SWT, halal dalam pengangkutannya, halal dalam penyajiannya artinya dalam penyajiannya tidak mengandung barang yang diharamkan menurut syari'at Islam.⁴²

2. Dasar Hukum Makanan Halal

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan tentang ketentuan makanan halal dan perintah untuk mengonsumsi makanan halal dan menjauhi makanan haram, diantaranya adalah ayat-ayat berikut ini:

a. Al-Qur'an

Dalam surat An-Nahl [16]: 114 Allah SWT memerintahkan kaumnya untuk memakan makanan halal sebagai berikut:

³⁹Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h. 525.

⁴⁰ Ali Muhtahar, *Kamus Mashur, Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 130.

⁴¹Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 301.

⁴² Nurlaili, Evi Ekawati, Any Eliza, *Program Sosialisasi Label Halal / Sertificat Hal Pada Makanan Siap Saji* (Bandar Lampung: LP2M Raden Intan Lampung, 2014), h. 20.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. QS. An-Nahl [16]: 114⁴³

b. Pendapat Ulama

Ulama Islam dalam memutuskan suatu hukum atau fatwa menggunakan kaidah fiqh termasuk dalam perihal kehalalan dan keharaman makanan. berdasarkan kaidah:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ⁴⁴

Artinya: Asal segala sesuatu itu boleh.

Kaidah di atas adalah kaidah fiqh yang sangat penting untuk diketahui. Kebolehan yang dimaksud pada kaidah di atas diataskan dikhususkan untuk sesuatu yang sifatnya non ibadah, seperti makanan, minuman, muamalah dan adat. Mengenai batasan-batasan makanan halal dan haram pun masih banyak yang diperselisihkan oleh ulama, artinya batasan tersebut masih bisa didiskusikan, dan tidak mengikat secara pasti, ini membuktikan bahwa sebenarnya wilayah halal itu sangat luas.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٧٨﴾

⁴³ QS. An-Nahl [16]: 114.

⁴⁴ Jalaludin Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Al-Suyuti, *As-Asybah Wa An-Nazair Fi Al-Furu'*, (Semarang: Toba Putra, t. t), h. 43.

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. QS. Al-Baqarah [2]: 168⁴⁵

Berdasarkan ayat di atas dan ayat lainnya Allah SWT memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal, karena itulah jumlah makanan yang halal lebih banyak daripada makanan yang haram. Berdasarkan aturan Allah SWT tidak ada pilihan selain memakan makanan yang halal, kecuali dalam kondisi darurat maka diperbolehkan mengonsumsi makanan haram tetapi hal ini pun dibatasi.⁴⁶

Pada zaman dahulu tidak sulit untuk menilai kehalalan suatu makanan karena jenis makanan yang tidak beragam dan masih jarang produk-produk pencampuran makanan dan jika ada sifatnya masih alami. Tetapi pada masa sekarang banyak produk makanan yang mengandung bahan kimia dan dengan proses kimiawi yang belum ada pada masa dahulu. Hal inilah yang menjadi perdebatan apakah makanan tersebut halal atau tidak.⁴⁷ Menurut kaidah fiqih ke 54 :

الأَصْلُ فِي الْأَعْيَانِ الْإِبَاحَةُ وَالطَّهَارَةُ⁴⁸

⁴⁵QS. Al-Baqarah [2]: 168.

⁴⁶ Thobieb Al-Asyrah, *Ahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*, (Jakarta: I-Mawardi Prima, 2003), h. 244.

⁴⁷ Al-Yusuf Qardawi, *Makanan Halal Dan Haram, terjemahkan oleh Hayyei alKattani cet II*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.789.

⁴⁸ Jalaludin Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Al-Suyuti, *As-Asybah Wa An-Nazair Fi Al-Furu'*, h. 51.

Artinya: Hukum asal benda-benda adalah boleh dimanfaatkan dan suci

Makna kaidah ini menjelaskan bahwa hukum asal seluruh benda yang ada di sekitar kita dengan segala macam dan jenisnya adalah halal untuk dimanfaatkan. Tidak ada yang haram kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Juga, hukum asal benda-benda tersebut adalah suci, tidak najis, sehingga boleh disentuh ataupun dikenakan. Ini termasuk patokan penting dalam syariat Islam dan memiliki implementasi yang sangat luas, terkhusus dalam penemuan-penemuan baru, baik berupa makanan dan minuman. Maka hukum asal dari semua itu adalah halal, boleh dimanfaatkan, selama tidak nampak bahayanya sehingga menjadikannya haram. Dalil yang mendasarinya dalam kaidah ini ditunjukkan oleh dalil-dalil baik dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maupun ijma'. Dalil dari Al-Qur'an di antaranya firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ
إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” QS. Al-Baqarah [2]: 29⁴⁹

Syaikh Abdurrahman bin Nasir di Rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa dalam ayat yang agung ini terdapat dalil yang

⁴⁹ Q.S Al-Baqarah [2]: 29.

menunjukkan bahwa hukum asal semua benda adalah mubah dan suci. Karena ayat ini disebutkan dalam konteks pemberian karunia dari Allah SWT kepada hamba-Nya.⁵⁰

Adapun dalil dari As-Sunnah di antaranya sabda Nabi Saw,

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحْرَمْ
فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ (رواه البخاري)⁵¹

Artinya: “Sesungguhnya orang muslim yang paling besar kesalahannya adalah orang yang mempertanyakan perkara yang tidak diharamkan, kemudian diharamkan karena pertanyaannya (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa pengharaman itu adakalanya terjadi karena sebab pertanyaan. Artinya sebelum munculnya pertanyaan, perkara tersebut tidaklah haram. Dan inilah hukum asalnya.

Demikian pula para ulama telah sepakat tentang kaidah ini, yaitu keberadaan hukum asal benda-benda adalah halal untuk dimanfaatkan, baik dimakan, diminum, atau semisalnya. Dan tidaklah haram darinya kecuali ada dalil yang menunjukkan

⁵⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa' di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Yukrahu*, cet.1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah), h. 48.

⁵¹ Al-Bukhari, dalam *al-I' tisham*, Bab: *Ma' ja-af Lubsi al-fira*, no. 7289. Muslim dalam *Kitab al-Fadha-il*, no. 2308 Hadits ini dhasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih Bukhari dan Muslim*.

keharamannya. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, beliau mengatakan, ia tidak mengetahui perbedaan pendapat di kalangan Ulama terdahulu bahwa perkara yang tidak ada dalil yang menunjukkan keharamannya maka perkara itu tidak haram secara mutlak. Banyak orang dari kalangan ahli *ushul fiqh* dan cabangnya yang menyebutkan kaidah ini. Dan saya memandang sebagian di antara mereka telah menyebutkan ijma' baik secara yakin maupun persangkaan yang yakin.⁵²

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa hukum asal semua benda adalah suci maka telah tercakup dalam dalil-dalil yang disebutkan di atas ditinjau dari dua sisi:

- 1) Sesungguhnya dalil-dalil tersebut menunjukkan bolehnya semua bentuk pemanfaatan, baik dengan di makan maupun minum. Dengan demikian, penetapan kesucian benda-benda itu telah tercakup di dalamnya.
- 2) Telah dipahami dari dalil-dalil tersebut bahwa hukum asal benda-benda yang ada disekitar kita boleh dimanfaatkan, seperti dimakan dan diminum. Maka diperbolehkannya barang-barang tersebut untuk disentuh sebagai benda yang tidak najis adalah lebih utama.

Demikian, karena makanan itu tergabung dan bercampur dengan badan. Hal itu diperkuat dengan dalil dari Ijma', sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan: "Seseungguhnya para fuqaha seluruhnya bersepakat bahwa hukum asal benda-benda adalah suci, dan

⁵² HR At-Tirmidzi dalam *kitab al-Libas, Bab: Ma' ja-af Lubsi al-fira*, no. 1726. Ibnu Majah dalam *kitab al-Ath' imah, Bab: Aklu al-Jubni wa as-Samni*, no. 3367. Hadits ini dhasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*.

sesungguhnya najis itu jumlahnya tertentu dan terbatas. Sehingga semua benda di luar batasan tersebut hukumnya suci.

Sedangkan menurut Fatwa Imam Asy-Syafi makanan dan minuman terbagi menjadi dua jenis, yaitu makanan yang bernyawa dan tidak bernyawa. Jenis yang bernyawa ada yang halal dan haram. Sementara itu jenis yang tidak bernyawa, seluruhnya halal jika masih asli dalam bentuk yang diciptakan Allah SWT dan belum diubah oleh tangan manusia menjadi sesuatu yang memabukkan atau dicampur dengan makanan haram.

Seperti itulah makanan serta minuman yang haram dimakan. Racun yang dapat membunuh manusia menurut hukumnya haram dimakan sebab Allah SWT melarang kita untuk membunuh manusia dan membunuh diri sendiri.⁵³

3. Sumber Makanan Dalam Islam

Berdasarkan sumbernya, diantara kriteria makanan dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yakni makanan yang baik dan makanan yang tidak baik dikonsumsi yaitu:⁵⁴

a. Makanan Yang Baik

1) Berkualitas

Makanan mengandung gizi seperti nasi, jagung, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan susu.

2) Tidak mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan kita.

⁵³ Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Amzah, 2014) h. 394.

⁵⁴ Abdul Rohman, *Analisis Tambahan Makanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 27.

- 3) Alami, tidak mengandung bahan berbahaya, seperti formalin, borak, pewarna kimia, perasa kimia (misalnya biang gula / *aspartame* / MSG, dsb)⁵⁵
- 4) Tidak kadaluarsa, tidak membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya berubah.
- 5) Tidak berlebihan, makanan sebaik apapun jika tidak berlebihan, maka baik untuk kesehatan.
- 6) Makanan yang tidak baik sebagai berikut:

b. Makanan Yang Tidak Baik Atau Berkualitas

- 1) Makanan tidak bergizi
- 2) Mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan kita.
- 3) Tidak alami, mengandung bahan berbahaya, seperti formalin, boraks, pewarna kimia, perasa kimia.
- 4) Kadaluarsa, mudah membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya tidak berubah.
- 5) Berlebihan, makanan sebaik apapun jika berlebihan tidak baik untuk kesehatan.⁵⁶

Pada dasarnya makanan dapat dikategorikan sebagai makanan yang baik atau benar yaitu dengan dilihat dari komposisinya terlebih dahulu. Bagi umat Islam makanan yang benar harus memenuhi syarat makanan-makanan halal. Untuk bahan makanan yang menurut ilmu pengetahuan tergolong baik, belum tentu termasuk makanan yang halal, karena makanan yang tergolong baik dalam segi ilmu pengetahuan, belum tentu termasuk makanan yang halal.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, h. 28.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 3.

⁵⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 165.

Islam telah menetapkan kriteria makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Secara umum dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam hendaknya memakan makanan yang halal dan benar. Makanan dinyatakan halal apabila tidak dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an atau Hadits bahwa makanan tersebut dilarang.

Allah SWT mengatur manusia dengan berbagai macam aturannya untuk kemaslahatan manusia. Di antara aspek kemaslahatan untuk memelihara jiwa dan akal. Termasuk dalam memelihara jiwa ini adalah penyediaan kebutuhan pokok manusia, terutama sandang, pangan dan papan, agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Sementara itu, guna menjaga eksistensi akal manusia, Islam telah melarang makanan dan minuman yang memabukkan atau yang akan mengganggu fungsi saraf manusia.

Pada dasarnya Allah SWT menghalalkan semua makanan yang termasuk benar dan mengharamkan makanan yang termasuk *khabitsah*. Dari segi bahasa, makanan dinyatakan benar apabila makanan itu tidak membawa dampak buruk bagi orang yang mengkonsumsi, tidak hanya memiliki cita rasa yang lezat, tetapi memiliki gizi yang seimbang dan cukup.

C. Pempek

1. Pengertian pempek

Pempek merupakan salah satu makanan tradisional khas dari Palembang yang populer dari Jawa, yang dapat digolongkan sebagai gel ikan pempek terbuat dari adonan ikan dan tepung tapioca lalu diuleni menggunakan air es untuk membuat tekstur pempek lebih kenyal lalu direbus,

namun proses perebusan menyebabkan pempek mudah berlendir dan tidak tahan lama⁵⁸

2. Macam- macam pempek

a. Pempek Lenjer

Pempek lenjer memiliki bentuk bulat memanjang seperti sosis. Jenis pempek ini juga digunakan untuk membuat laksan, kuliner khas Palembang.

b. Pempek Adaan

Pempek adaan memiliki bentuk bulat yang proses pembuatannya menggunakan air santan dan bawang.

c. Pempek Keriting

Bentuk pempek ini seperti bola mie keriting. Proses pembuatannya cukup rumit, karena harus dicetak terlebih dahulu dengan pirikan/batok kelapa berlubang halus.

d. Pempek Kulit

Pempek Kulit adalah pempek yang terbuat dari campuran daging ikan dan kulit ikan. Bentuk pempek ini seperti kemplang yang merupakan kerupuk khas Palembang.

e. Pempek Pistel

Pempek Pistel adalah pempek yang isinya berupa pepaya muda yang diserut dan ebi yang dibumbui. Bentuk pempek ini mirip dengan kue pastel.

f. Pempek Lenggang

Pempek lenggang dibuat dengan mencampur adonan dengan telur bebek, kemudian dipanggang dengan cetakan yang dibuat dari daun pisang.

⁵⁸ Winamo,F.G.,*Bahan Tambah Makanan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994) h. 26

Bentuk pempek lenggang mengikuti bentuk cetakan daun pisang yang digunakan.

3. Cara pembuat pempek

a. Tahap pengilingan daging ikan sebagai bahan dasar adonan

1. Ikan yang akan diolah, dibersihkan terlebih dahulu
2. Lepaskan kulit ikan dari dagingnya
3. Buang seluruh tulangnya
4. Potong kecil, siap untuk di pirik/ digiling

b. Tahap pembuat adonan pempek

Daging ikan yang sudah digiling dicampurkan dengan dengan air es dengan perbandingan 1:0,5 (1 kg daging giling : 0,5 liter air es), kemudian ditambah garam secukupnya dan penyedap rasa agar rasa menjadi lebih gurih. Sambal terus diaduk, kedalam campuran ikan dan air tersebut ditambahkan tepung tapioca sedikit demi sedikit sampai terbentuk adonan dan tidak lengket ditangan. Pengadukan adonan bertujuan untuk membentuk adonan agar mudah dibentuk. Pastikan adonan tercampur rata, sehingga membentuk kesatuan tekstur yang kompak. Cara membuat adonan dapat mempengaruhi kekenyalan dan aroma pempek, terutama pada tahap pengadukan dengan tepung tapioka untuk menghasilkan adonan yang kompak dan mudah dibentuk. Pengadukan membutuhkan keterampilan khusus agar gelembung udara tidak terperangkap didalam adonan.

c. Pencetak bentuk pempek

d. Pemasakan

Pemasakan dapat dilakukan dengan berbagai cara, Yaitu perebusan, pengukusan, atau gorengan.

e. Tahap penyajian

Pempek yang sudah matang disajikan dipiring dengan kuah cuka yang asam dan pedas serta ditambahkan mie kuning sebagai pendamping

4. Manfaat pempek

Berhubung bahan utama yang digunakan bisa dari jenis ikan apa saja, di sini saya akan mengambil manfaat dari daging ikan secara umum. Sedang untuk pendampingnya, bahan tepung tapioka / singkong yang akan dibahas. Ikan sendiri mengandung berbagai macam vitamin (vitamin A, D, B1, B2, B3), mineral (kalsium, fosfor), serta asam lemak tak jenuh (omega, yodium, selenium, fluorida, zat besi, magnesium, zink, taurin, coenzyme). Sementara tepung tapioka mengandung karbohidrat dan fosfor.

Berikut ini beberapa manfaat makan pempek bagi kesehatan kita.

a. Mencegah penyakit kardiovaskular

Ikan memiliki kandungan fosfor, niasin (vitamin B3), riboflavin (vitamin B2), dan tiamin (vitamin B1) yang tinggi. Senyawa-senyawa tersebut dapat mengurangi resiko terkena penyakit kardiovaskular, yaitu penyakit yang berkenaan dengan jantung dan penyumbatan pembuluh darah. Niasin juga mampu menurunkan kolesterol jahat (LDL) sekaligus meningkatkan kolesterol baik (HDL) dalam darah. Ditambah dengan riboflavin yang bisa meminimalisir resiko anemia serta mencegah penyumbatan pembuluh darah

b. Meningkatkan fungsi saraf dan otak

Kandungan vitamin B3 dan fosfor dalam daging ikan mampu menjaga kesehatan saraf dan fungsi otak kita. Sementara kandungan tiamin dapat menunjang fungsi berpikir.

c. Menjaga kesehatan kulit

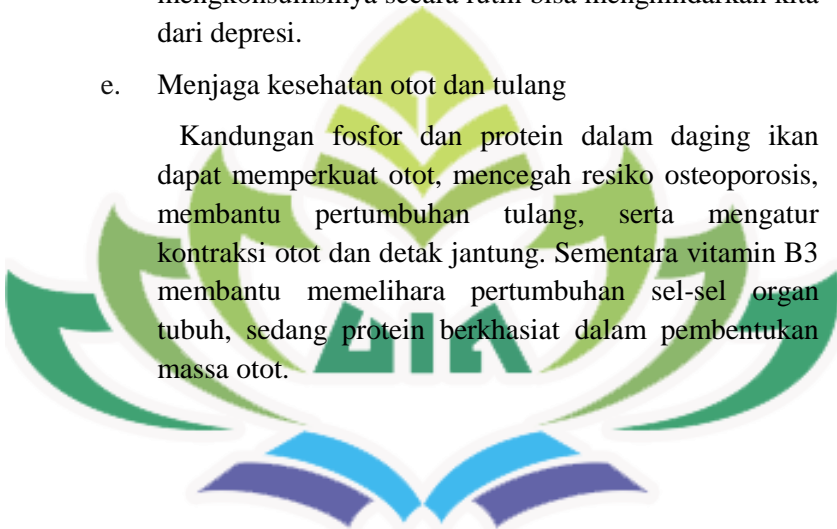
Niasin dan protein berkhasiat untuk menjaga kesehatan kulit dan juga mengurangi resiko timbulnya jerawat. Sedang riboflavin memiliki manfaat mencegah penuaan dini.

d. Mencegah depresi

Kandungan tiamin dalam ikan bermanfaat untuk meminimalisir stress serta memperbaiki mood. Sementara kandungan riboflavin bisa menyembuhkan sakit kepala atau migrain. Secara tidak langsung, mengkonsumsinya secara rutin bisa menghindarkan kita dari depresi.

e. Menjaga kesehatan otot dan tulang

Kandungan fosfor dan protein dalam daging ikan dapat memperkuat otot, mencegah resiko osteoporosis, membantu pertumbuhan tulang, serta mengatur kontraksi otot dan detak jantung. Sementara vitamin B3 membantu memelihara pertumbuhan sel-sel organ tubuh, sedang protein berkhasiat dalam pembentukan massa otot.



DAFTAR RUJUKAN

I. Al-Qur'an & Hadis:

Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Fikr, tt

Al-Bukhari, dalam *al-I' tisham*, Bab: *Ma' ja-af Lubsi al-fira*, no. 7289. Muslim dalam *Kitab al-Fadha-il*, no. 2308 Hadits ini *dhasankan* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim.

H.R. Ahmad, No Hadist : 17265

HR At-Tirmidzi dalam *kitab al-Libas*, Bab: *Ma' ja-af Lubsi al-fira*, no. 1726. Ibnu Majah dalam *kitab al-Ath' imah*, Bab: *Aklu al-Jubni wa as-Samni*, no. 3367. Hadits ini *dhasankan* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*.

Q.S. Al-Baqarah [2] :173

Q.S. Al-Baqarah [2]: 168

Q.S. Al-Baqarah [2]: 275

Q.S. Al-Baqarah [2]: 29

Q.S. Al-Isrā' (17): 27

Q.S. Al-Māi'Dah [5] : 96

Q.S. An-Nahl [16]: 114

Q.S. An-Nisā' [4] : 29

Q.S. An-Nisā' [4] : 5

Zainudin Al-Hambali, Jimi' Al-Ikhuwah Al-Hukmi Fi Al-Syarh Khawsina Haditsa Mn Jawami' Al-Kalim, Bairut: Dar Al-Fikr,tt

II. Buku Penunjang:

- Abdul Kodir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004
- Abdul Muhamad Aziz Azzam, *Fiqh Mu'amalat Penerjemah Nadirsyah Hawari, Cet-1*, Jakarta: Amzah, 2010
- Abdul Rohman, *Analisis Tambahan Makanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Abdur Kadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2004
- Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Al-Masshaib Al-Al-Ba'ah*, Darul Al-Qalam, 1999
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Ahmad Musyafiq Nur Qodirun, *Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Imani, 2011
- Ahsin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, Jakarta: Hamzah, 2010
- Al-Fikri, *Al-Muamalat Al-Madiyah Wa Al-Adabiyah*, Mesir: Mustafa Al-Babiy 1357
- Ali Muhtahar, *Kamus Mashur, Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hikmah, 2005
- Al-Yusuf Qardawi, *Makanan Halal Dan Haram, terjemahkan oleh Hayyei alKattani cet II*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, Jakarta: Pustaka Amzah, 2014
- Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam, Cet-2*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996

- Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi)*, Jakarta : Kencana, 2005
- Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Penerjemah Imron Rosadi, Amiruddin dan Iman Awaluddin Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013
- Imam Syafi'i, Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkssan Kitab All Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2015
- Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Pematnet, 2016
- Khumedi Ja'far' *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum Dan Bisnis* Bandar Lampung: Permatanet, 2016.
- Lina Oktasari, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makan Yang Mengandung Zat Berbahaya Studi Kasus Di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji* (Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)
- Madani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah, Fiqih Muamalah*, Cet.Ke-2, Jakarta: Kencana, 2013
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, Jakarta : Kencana, 2012

Noer Saleh Dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi*, Jakarta : Gunung Agung, 1989

Nur Mayasari, *Mengenal Makanan Halal*, Yogyakarta: Pustaka Bintang, 2013

Nurlaili, Evi Ekawati, Any Eliza, *Program Sosialisasi Label Halal / Sertificat Hal Pada Makanan Siap Saji*, Bandar Lampung: LP2M Raden Intan Lampung, 2014

Pabundu Tika Muhammad, *Metodelogi Riset Bisnis* Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Papan Struktur Organisasi Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 2019

Penyumbang adalah pimpinan adat yang posisinya paling tinggi di dalam keluarga.

Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983

R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Praditya Paramita, 2009

Rachmad Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2001

Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Cet Ke 5 Jakarta: Pustaka Setia, 2015

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, Jilid ke12*, Bandung: PT. Al-ma'arif, 2000

Sherlilia Arni Yorista, *Jual Beli Buah Yang Sudah Rusak Dalam Presfektif Hukum Islam, Studi Kasus Pada Pedagang Buah Di Pasar Pasir Gintung Bandar Lampung*. (Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* Bandung Alfabeta, 2012

Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam* , Jakarta: Lentera Hati, 2002

Susi Rahmawati, “Kandungan Albumin Ikan Gabus *Ophiocephalus Striatus* Berdasarkan Berat Badan Ikan”. Skripsi Jurusan Biologi Fmipa Universitas Negeri Malang, 2010

Susiadi As, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung : Fakultas Syariah Iain Raden Intan Lampung, 2014

Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa’ di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Yukrahu*, cet.1, Beirut: Muassasah ar-Risalah

Thobieb Al-Asyar, *Ahaya Makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan Kesucian Rohani*, Jakarta: I-Mawardi Prima, 2003

Wahbah al-Zuhailly, *Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh Terjemah Abdul Hayyie Al-Kattani*, jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2010

Winarno, *Bahan Tambahan Untuk Makanan dan Kontaminan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

Wiwin Azizah, Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tempe Dengan Bahan Dasar Campuran, Studi Pada Pasar Tradisional Bandar Lampung, (Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

III. Wawancara

Abah Hasan, wawancara dengan penulis, Penjual Pempek Wong Kito Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 20 Februari 2020.

Bapak Darsani, wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 29 Februari 2020.

Bapak Edi Susanto, wawancara dengan penulis, Pengepul Ikan Pempek Wong Kito Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 20 Februari 2020.

Bapak Hasan, wawancara dengan penulis, Penjual Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 20
Februari 2020.

Bapak Hasan, wawancara dengan penulis, Penjual Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 28
Februari 2020.

Bapak Sul, wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 25
Februari 2020.

Bapak Yus wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 21
Februari 2020.

Bubu adalah alat perangkap ikan yang dibuat dari bahan dasar
potongan bambu dipecah kecil-kecil.

Ibu Diana wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 21
Februari 2020.

Ibu Kartini, wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 6
Maret 2020.

Ibu Masnin, wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 29
Februari 2020.

Ibu Pitria wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito
Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 22
Februari 2020.

Ibu Sri, wawancara dengan penulis, Penjual Pempek Wong Kito Galo
Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 28 Februari
2020

Ibu Sri, wawancara dengan penulis, Penjual Pempek Wong Kito Galo
Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 20
Februari 2020.

Ibu Sulas, wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 6 Maret 2020

Ibu Wati, wawancara dengan penulis, Pembeli Pempek Wong Kito Galo Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, 25 Februari 2020.

IV. Sumber Penunjang:

Efa Rodiah Nur, “Riba dan gharār: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”. *Jurnal Al’Adalah*, Vol. Xii, No. 03 Juni 2015, h. 656. (On-Line) Tersedia Di [Http://Ejournal.Radeninta.Ac.Id/](http://Ejournal.Radeninta.Ac.Id/Index.Php/Adalah/Article/view/247)Index.Php/Adalah/Article/view/247(4 Juli 2019), Dapat Dipertanggung Jawabkan Secara Ilmiah



